

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEBUGARAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

H. Agus Mulyadi¹, Nuriska Subekti², Juhrodin³

Universitas Siliwangi Tasikmalaya

agusmulyadiunsil@gmail.com, subekti323@gmail.com, nabillajuhe@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar dan kebugaran dalam pembelajaran penjas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 2 Sukamantri dan SMP Negeri 1 Sukamantri, dengan jumlah populasi 850 orang. Sampel eksperimen yang diambil untuk penelitian ini adalah Kelas VIII A SMP Negeri 2 Sukamantri dengan jumlah 30 orang sedangkan kelompok kontrol diambil dari SMP Negeri 1 Sukamantri kelas VIII dengan jumlah siswa 30 orang yang diambil dengan menggunakan *Simple Random Sampling*. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes motivasi melalui pemberian angket dan tes kebugaran jasmani. Teknik analisis data menggunakan program *SPSS for windows*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi, artinya dapat membangkitkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, dan (2) ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kebugaran, artinya dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.

Kata Kunci: kebugaran siswa, motivasi belajar, *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan suatu proses pendidikan yang proses pelaksanaan pembelajarannya melalui aktivitas fisik dan bertujuan tidak hanya untuk mencapai tingkat kebugaran semata melainkan aspek kognitif dan afektif menjadi sasaran dari pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan itu sendiri. Fakta inilah yang mengindikasikan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terkesan sangat unik. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, tidak berbeda dengan pelaksanaan mata pelajaran lain yang mana dalam proses pembelajarannya menemukan berbagai kendala yang urgensinya perlu mendapat perhatian dari guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan itu sendiri. Pembelajaran pendidikan jasmani sebenarnya memberikan sebuah pembelajaran yang bermakna dan merangsang siswa untuk berfikir kritis dan menangkap makna dari aktifitas yang

¹ H. Agus Mulyadi: Dosen Prodi PJKR FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya

² Nuriska Subekti: Dosen Prodi PJKR FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya

³ Juhrodin: Dosen Prodi PJKR FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya

dilakukan dalam pembelajaran pendidikan. Konsep pembelajaran pendidikan jasmani yang baik juga akan berdampak kepada kebugaran jasmani siswa.

Hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Kesegaran Jasmani Depdiknas (2007: 1) diperoleh informasi bahwa “hasil pembelajaran di sekolah secara umum hanya mampu memberikan efek kebugaran jasmani kurang lebih 15 % dari keseluruhan populasi peserta didik.” Dari permasalahan tersebut peran guru dalam pembelajaran penjas sangat penting, salah satunya bagaimana memilih model pembelajaran yang cocok untuk membangkitkan partisipasi dan semangat belajar para siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik siswa senang bermain, maka Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) penting sekali dilaksanakan.

Masalah yang terkait dengan program kebugaran jasmani dan kesehatan dalam lingkup Penjasorkes memang sangat kompleks dan tidak bisa dipecahkan secara sederhana, dengan demikian untuk menghindari agar masalah tersebut tidak semakin menimbulkan kerugian untuk siswa, maka diperlukan usaha bersama baik oleh guru sebagai pihak yang terlibat langsung di lapangan, maupun melalui perangkat kebijakan oleh pimpinan. Pentingnya penggalan data terkait kebugaran jasmani siswa diteliti karena kebugaran jasmani memegang peranan yang cukup dominan dalam mendukung hasil belajar secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan oleh Suherman (2008: 1) “Dengan status kebugaran jasmani yang memadai, seseorang pelajar dapat lebih konsentrasi dalam belajarnya.” Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, yang paling penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu ikut berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah tentu peran guru sangat penting, bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Seseorang dalam melakukan aktivitas didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis.

Kebutuhan tersebut akan selalu berkaitan dengan motivasi, jika siswa sudah tidak merasa butuh dengan aktivitas belajar, maka motivasi siswa akan berkurang, sehingga partisipasi siswa dalam aktivitas belajar pun tidak ada. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa partisipasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

Motivasi adalah dorongan yang dapat membantu seseorang melakukan dan mencapai aktivitas yang diinginkannya, motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, melainkan atas dasar kemauan diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya stimulus atau rangsangan, suruhan atau bahkan paksaan dari orang lain, sehingga dalam kondisi demikian seseorang mau melakukan tindakan. Motivasi intrinsik biasanya lebih bertahan lama dan efektif dibandingkan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan beberapa kali observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran penjas di SMP Negeri 2 Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis kurang efektif karena model pembelajaran yang digunakan bersifat monoton serta kurang memperhatikan kemampuan individu siswa, padahal kemampuan setiap individu siswa belum tentu sama. SMP Negeri 2 Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda yaitu latar belakang sosial, tingkat prestasi dan kemampuan setiap individu. Sehingga memerlukan inovasi pembelajaran yang sesuai, agar hasil pembelajaran penjas dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Untuk itu diberikan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang tersebut. Pemberian inovasi pembelajaran yang dimaksud adalah pemberian model pembelajaran kooperatif. Diharapkan dengan pemberian model ini akan menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Sesuai dengan penjelasan di atas maka pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan latar belakang siswa yang ada adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam kelompok, dan siswa sebagai subyek belajar yang mana berperan aktif disetiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar dan kebugaran dalam pembelajaran penjas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Seperti yang dijelaskan oleh Nazir (2005: 63) bahwa metode eksperimen adalah observasi dibawah kondisi buatan, dimana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh sipeneliti. Dengan demikian, penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya

kontrol. Dalam metode eksperimen terdapat variable kontrol dan variabel eksperimen. Variabel kontrol selama perlakuan berlangsung bersifat konstan tetap, sedangkan perkembangannya untuk mengetahui hasil perlakuan itu berlangsung. Untuk membuktikan kebenaran dan menguji hipotesis yang penulis ajukan penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen, yaitu mengadakan percobaan-percobaan terhadap variable-variabel yang diselidiki untuk mendapatkan suatu hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 2 Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis, dan SMP Negeri 1 Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis, dengan jumlah populasi 850 orang. Suharsimi Arikunto (2006: 131) menjelaskan “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Sesuai dengan penjelasan tersebut penulis memilih dan menentukan sebagian populasi untuk dijadikan sampel penelitian, penentuan sampel dimaksudkan untuk mengurangi subjek yang terlalu banyak jumlahnya. Mengenai banyaknya sampel eksperimen yang diambil untuk penelitian ini adalah Kelas VIII A SMP Negeri 2 Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis dengan jumlah 30 orang putra dan putri sedangkan kelompok kontrol diambil dari SMP Negeri 1 Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis dengan kelas yang sama yaitu kelas VIII dengan jumlah siswa 30 orang serta rentang usia antara 13 – 15 tahun.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data tentang motivasi melalui pemberian angket Skala Likert (*Rated Rating*). Adanya Target yang Ingin dicapai, Belajar Sangat Penting Untuk Bekal di Masa Depan, Adanya Penghargaan yang Sesuai, Adanya Persaingan Prestasi antar Teman, Adanya Dukungan Keluarga. Nazir (2005: 63) “Metode eksperimen adalah observasi dibawah kondisi buatan, dimana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh sipeneliti. Dengan demikian, penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol”. Nurhasan (2001: 150) menyebutkan tes Kesegaran Jasmani Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama terdiri atas: (1) tes lari cepat 50 meter, (2) tes angkat tubuh (30 detik untuk putri dan 60 detik untuk putra), (3) tes baring duduk 60 detik, (4) tes loncat tegak, dan (5) tes lari jauh (800 meter untuk putri dan 1000 meter untuk putra).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tahapan rangkuman pengolahan data yang disajikan, yaitu hasil uji normalitas data, hasil uji homogenitas data, deskripsi data, dan hasil uji dua rata-rata dengan uji-t. Untuk uji-t disajikan dua pengujian, yaitu *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. *Paired sample t-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil tes awal dan tes akhir pada masing-masing kelompok. *Independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata selisih antara

kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan kelompok konvensional.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berada pada taraf distribusi normal atau tidak. Selain itu, uji normalitas juga menentukan langkah selanjutnya uji statistic apa yang digunakan, parametric atau nonparametric. Jika data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian dengan statistic parametric. Jika data tidak normal atau tidak homogen, maka pengolahan dengan statistic nonparametric.

Tabel 1.
Hasil uji normalitas

Kelompok	<i>Shapiro-Wilk</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	
Tes Awal Motivasi	STAD	0.943	34	0.077
	Konvensional	0.970	32	0.501
Tes Akhir Motivasi	STAD	0.958	34	0.209
	Konvensional	0.960	32	0.274
Tes Awal Kebugaran Jasmani	STAD	0.962	34	0.276
	Konvensional	0.982	32	0.861
Tes Akhir Kebugaran Jasmani	STAD	0.961	34	0.259
	Konvensional	0.960	32	0.272

Data hasil tes awal dan tes akhir motivasi dan kebugaran jasmani untuk kelompok STAD dan Konvensional berdasarkan kriteria keputusan dan uji kenormalan berada pada taraf distribusi normal. Langkah selanjutnya menghitung homogenitas dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil uji homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Tes Awal Motivasi	Based on Mean	0,410	1	64	0,524
	Based on Median	0,301	1	64	0,585
	Based on Median and with adjusted df	0,301	1	63.9	0,585
	Based on trimmed mean	0,449	1	64	0,505
Tes Akhir Motivasi	Based on Mean	0,981	1	64	0,326
	Based on Median	0,998	1	64	0,322
	Based on Median and with adjusted df	0,998	1	53.6	0,322
	Based on trimmed mean	1,080	1	64	0,303
Tes Awal Kebugaran Jasmani	Based on Mean	2,449	1	64	0,123
	Based on Median	2,147	1	64	0,148
	Based on Median and with adjusted df	2,147	1	63.7	0,148
	Based on trimmed mean	2,420	1	64	0,125
Tes Akhir Kebugaran Jasmani	Based on Mean	0,655	1	64	0,421
	Based on Median	0,481	1	64	0,491
	Based on Median and with adjusted df	0,481	1	62.3	0,491
	Based on trimmed mean	0,616	1	64	0,435

Diketahui bahwa data tes awal Motivasi, nilai probabilitas (Sig.) berdasarkan nilai rata-rata adalah $0,524 > 0,05$. Berdasarkan median (nilai tengah) probabilitas (Sig.) adalah $0,585 > 0,05$. Data tes akhir kebugaran jasmani, nilai probabilitas (Sig.) berdasarkan nilai rata-rata adalah $0,326 > 0,05$. Berdasarkan median (nilai tengah) probabilitas (Sig.) adalah $0,322 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tes awal dan tes akhir kebugaran jasmani memiliki varians yang sama atau homogen. Selanjutnya, data tes akhir kebugaran jasmani, nilai probabilitas (Sig.) berdasarkan nilai rata-rata adalah $0,421 > 0,05$. Berdasarkan median (nilai tengah) probabilitas (Sig.) adalah $0,491 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tes awal dan tes akhir kebugaran jasmani memiliki varians yang sama atau homogen. Dengan demikian pengolahan selanjutnya untuk data kebugaran jasmani dapat dilakukan dengan *statistic parametric*, karena syarat dari pengolahan *statistic parametric* sudah terpenuhi, yaitu normal dan homogen.

Deskripsi data menyajikan hasil pengolahan data secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Deskripsi Data

Variabel	Kelompok Sampel	Tes	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Varians	Skor terendah	Skor tertinggi
Motivasi	STAD	Awal	30	356.65	25.86	668.6	279	416
	Konvensional			356.28	24.43	597.05	297	416
	STAD	Akhir		383.88	33.22	1103.56	281	442
	Konvensional			357.91	24.06	578.93	321	405
Kebugaran Jasmani	STAD	Awal	30	255.61	31.92	1019.08	197.96	304.6
	Konvensional			252.17	26.53	703.85	189.22	307.62
	STAD	Akhir		243.16	33.7	1135.49	176.54	328.43
	Konvensional			248.89	34.09	1162.27	188.00	312.65

Dari tabel diatas, diketahui nilai rata-rata tes awal motivasi untuk kelompok STAD adalah 356.65 dengan standar deviasi 25.86, varians 668.6, skor terendah 279, dan skor tertinggi 416, sedangkan nilai rata-rata tes awal untuk kelompok konvensional adalah 356.28 dengan standar deviasi 24.43, varians 597.05, skor terendah 297, dan skor tertinggi 416. Selanjutnya, data tes akhir motivasi untuk kelompok STAD adalah 383.88 dengan standar deviasi 33.22, varians 1103.56, skor terendah 281, skor tertinggi 442, nilai rata-rata tes akhir kelompok konvensional adalah 357.91 dengan standar deviasi 24,06, varians 578,93, skor terendah 321, dan skor tertinggi 405.

Selanjutnya, nilai rata-rata tes awal kebugaran jasmani untuk kelompok STAD adalah 255.61 dengan standar deviasi 31.29, varians 1019.92, skor terendah 197.96, dan skor tertinggi 304.6, sedangkan nilai rata-rata tes awal untuk kelompok konvensional adalah 252.17 dengan standar deviasi 26.53, varians 703.85, skor terendah 189.22, dan skor tertinggi 307. 62. Selanjutnya, data tes akhir kebugaran jasmani untuk kelompok STAD adalah 243.16 dengan standar deviasi 33.7, varians 1135.49, skor terendah 176.54, dan skor tertinggi 328.43, sedangkan nilai rata-rata tes akhir untuk kelompok konvensional adalah 248.89 dengan standar deviasi 34.09, varians 1162.27, skor terendah 188.0, dan skor tertinggi 312.65.

Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis 1 menguji pengaruh STAD terhadap Motivasi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan rata-rata tes awal dan tes akhir dengan uji *paired sample t-test*

Tabel 4.

Paired Sample t-test Motivasi

		Rata-rata	Std. Deviasi	t	dk	Sig. (2-tailed)	Ket
STAD	Pre & Post-test Kebugaran Jasmani	27,24	40,66	3,906	33	0,000	Signifikan
Konvensional	Pre & Post-test Kebugaran Jasmani	1,63	36,17	0,254	31	0,801	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai probabilitas (sig.) Motivasi untuk STAD adalah $0,000 < 0,025$. Dengan demikian maka H_0 ditolak, artinya STAD dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi siswa. Nilai probabilitas (Sig.) 0,801 dibagi 2 menjadi 0,400. Diketahui nilai probabilitas (sig.) Motivasi untuk konvensional adalah $0,400 > 0,025$. Dengan demikian maka H_0 diterima, artinya konvensional dalam pembelajaran penjas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi siswa.

Uji Hipotesis 2

STAD dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani siswa. *Paired sample t-test* digunakan untuk mengolah data hasil tes awal dan tes akhir. Pengolahan dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari eksperimen yang dilakukan, dengan menguji perbedaan rata-rata hasil tes awal dengan tes akhir. Pengujian dilakukan dua sisi, di mana nilai probabilitas (sig.) maupun dk masing-masing dibagi 2.

Tabel 5.

Paired Sample t-test Kebugaran Jasmani

		Rata-rata	Std. Deviasi	t	dk	Sig. (2-tailed)	Ket
STAD	Pre & Post-test Kebugaran Jasmani	12,45	16,66	4,359	33	0,000	Signifikan
Konvensional	Pre & Post-test Kebugaran Jasmani	3,28	24,42	0,759	31	0,454	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai probabilitas (sig.) kebugaran jasmani untuk STAD adalah $0,000 < 0,025$. Dengan demikian maka H_0 ditolak, artinya STAD dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani siswa. Nilai probabilitas (Sig.) 0,454 dibagi 2 menjadi 0,227. Diketahui nilai probabilitas (sig.) kebugaran jasmani untuk konvensional adalah $0,227 > 0,025$. Dengan demikian maka H_0 diterima, artinya konvensional dalam pembelajaran penjas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani siswa.

Independent Sample t-test

Pengolahan selanjutnya adalah menguji perbedaan pengaruh dari STAD dengan konvensional. Data yang diuji adalah selisih antara tes awal dan tes akhir dari masing-masing kelompok. Pengolahan dilakukan dengan *independent sample t-test* dan pengujiannya dengan uji-t satu pihak, di mana nilai probabilitas (sig.) maupun derajat kebebasan tidak dibagi dua.

Tabel 6.

Independent Sample t-test Motivasi

		Uji Lavene untuk Kesamaan Varians		t-test untuk Kesamaan Rata-rata			Keterangan
		F	Sig.	T	Dk	Sig. (tailed)	
Motivasi	Asumsi Varians Sama	0,100	0,752	2,697	64	0,009	Signifikan
	Asumsi Varians Tidak Sama			2,707	63,806	0,009	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t-hitung 2,697 dengan probabilitas (Sig.) $0,009 < 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari STAD dengan konvensional terhadap Motivasi siswa.

Tabel 7.

Independent Sample t-test Kebugaran Jasmani

		Uji Lavene untuk Kesamaan Varians		t-test Untuk Kesamaan Rata-rata			Keterangan
		F	Sig.	T	Dk	Sig. (tailed)	
Keb. Jasmani	Asumsi Varians Sama	6,661	0,012	3,072	64	0,003	Signifikan
	Asumsi varians			3,038	54,310	0,004	Sig

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t-hitung 3,072 dengan probabilitas (Sig.) $0,003 < 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari STAD dengan konvensional terhadap kebugaran jasmani siswa.

Signifikansi antara Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran penjas dengan Motivasi Belajar

Dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan statistik. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian atau hipotesis yang peneliti ajukan. *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani materi disekolah, maka kewajiban guru penjas agar mampu dan terampil dalam menentukan model pembelajaran yang paling tepat yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar, sehingga proses belajar mengajar akan tercipta dengan baik dan menunjang pada tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan motivasi siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) membangkitkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. Oleh sebab itu, motivasi memiliki manfaat timbal balik kepada guru dan siswa. Motivasi merupakan pendorong semangat bagi guru dan bagi siswa dalam meraih tujuan pendidikan. Jadi motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Selanjutnya, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat membangkitkan Motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain disamping yang semangat untuk belajar. Dengan kata lain Dalam proses belajar mengajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motivasi untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motivasi-motivasi di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara

memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Signifikansi antara Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran penjas dengan kebugaran jasmani

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani kewajiban guru penjas agar mampu dan terampil dalam menentukan model pembelajaran yang paling tepat yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar, sehingga proses belajar mengajar akan tercipta dengan baik dan menunjang pada tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan Kebugaran jasmani siswa.

STAD adalah salah satu metode pembelajaran tim yang paling sederhana dan paling banyak diterapkan. Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Secara sederhana manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* bagi kebugaran, diantaranya: (1) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial, (2) mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani, (3) mendapatkan dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali, (4) mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan, (5) berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang, dan (6) menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Dengan kata lain, walaupun semua metode pembelajaran berupaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai, namun untuk mencapainya perlu strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor, sehingga siswa mau meningkatkan Kebugaran jasmani yang ditunjukkan dengan nilai yang tinggi, dan Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* salah satu metode yang tidak saja memperhatikan komponen atau aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa saja tetapi mempengaruhi Kebugaran jasmani belajar siswa tersebut. Dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* maka akan mampu mengakomodir karakteristik siswa demi tercapainya optimalisasi proses pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Motivasi Belajar dan Kebugaran dapat penulis simpulkan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Cooperative tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Motivasi Belajar artinya Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) membangkitkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil dan dapat membangkitkan Motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain disamping yang semangat untuk belajar, dan (2) Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Cooperative tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap kebugaran jasmani siswa. Dengan kata lain model pembelajaran *Cooperative tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan sehingga proses belajar mengajar akan tercipta dengan baik dan menunjang pada tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan Kebugaran jasmani siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum 2004 SMA: Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ciawi Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhasan. 2001. *Tes dan pengukuran dalam pendidikan jasmani: prinsip-prinsip dan penerapannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Suherman. 2008. *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Penertbit CV. Bintang WarliArtika. Bandung.